

# PEMBERDAYAAN KELUARGA DALAM PENERAPAN TERAPI AKTIFITAS KELOMPOK ( TAK ) STIMULASI PERSEPSI PADA PASIEN DENGAN HALUSINASI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS PEKAN HERAN KABUPATEN INDRAGIRI HULU

Alice Rosy\*, Elmukhsinur

Prodi DIII Keperawatan, Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Riau, Indonesia

\* Penulis Korespondensi : [alicerosy@pkr.ac.id](mailto:alicerosy@pkr.ac.id)

## Abstrak

Sembilan puluh persen pasien skizofrenia mengalami halusinasi yang mengakibatkan ehilangan kontrol diri pada pasien yang mengalami halusinasi. Pasien akan panik dan halusinasi mengontrol perilakunya. Dalam kondisi seperti ini, pasien dapat melakukan hal-hal seperti bunuh diri (suicide), membunuh orang lain (homicide), bahkan merusak lingkungan. Untuk mengurangi efek yang ditimbulkan oleh halusinasi, diperlukan terapi yang tepat dan dukungan dari keluarga yaitu dengan Terapi Aktivitas Kelompok yaitu adalah salah satu terapi yang sering digunakan dalam pengobatan mengatasi halusinasi. Studi menunjukkan bahwa klien skizofrenia memiliki kemampuan yang signifikan untuk memutus halusinasi ketika mereka diberi stimulasi persepsi Terapi Aktivitas Kelompok (TAK). Ini membuat klien lebih terkendali saat menghadapi halusinasi mereka. Kegiatan ini dilakukan selama lima sesi, pada 20 pasien dan seluruhnya mampu mendemonstrasikan kembali cara mengatasi halusinasi serta mampu berbagi pengalaman sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup pasien halusianasi.

**Kata kunci:** Terapi Aktifitas Kelompok, Stimulasi Persepsi, Halusinasi

## Abstract

Ninety percent of patients with schizophrenia have hallucinations that result in a loss of self-control in patients with hallucines. The patient will panic and hallucinations control his behavior. Under these circumstances, patients can commit things like suicide, homicide, even damage the environment. To reduce the effects caused by hallucinations, appropriate therapy and support from the family is required with group activity therapy, which is one of the therapies that are commonly used in the treatment of illusion. Studies show that schizophrenic clients have a significant ability to break hallucinations when they are given perception stimulation. (TAK). It makes clients more controlled when facing their hallucinations. The activity was conducted over five sessions, on 20 patients and entirely able to re-demonstrate how to deal with hallucinations as well as sharing experiences that can improve the quality of life of patients hallucined.

**Keywords:** Group Activity Therapy, Perception Stimulation, Hallucinations

## 1. PENDAHULUAN

Pendahuluan Masalah kesehatan jiwa telah menjadi masalah kesehatan yang belum terselesaikan di tengah-tengah masyarakat, baik di tingkat global maupun nasional. Salah satu bentuk gangguan jiwa yang terdapat di seluruh dunia adalah skizofrenia. Skizofrenia merupakan penyakit kronis, parah, dan melumpuhkan, gangguan otak yang ditandai dengan pikiran kacau, waham, delusi, halusinasi dan perilaku aneh atau katatonik. Skizofrenia merupakan suatu gangguan jiwa berat yang bersifat kronis yang ditandai dengan hambatan dalam berkomunikasi, gangguan realitas, afek tidak wajar atau tumpul, gangguan fungsi kognitif serta mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Pardede and Laia, 2020). Masalah gangguan kesehatan jiwa di seluruh dunia sudah menjadi masalah yang serius. WHO memperkirakan sekitar 450 juta orang di dunia yang mengalami gangguan kesehatan jiwa, 135 juta orang diantaranya mengalami halusinasi. Diperkirakan penduduk Indonesia yang menderita gangguan jiwa sebesar 2-3% jiwa, yaitu sekitar 1 sampai 1,5 juta jiwa diantaranya

mengalami halusinasi (Aritonang, 2021). Halusinasi merupakan distorsi persepsi palsu yang terjadi pada respon neurobiologist maladaptive, penderita sebenarnya mengalami distorsi sensori sebagai hal yang nyata dan meresponnya. Diperkirakan  $\geq 90\%$  penderita gangguan jiwa jenis halusinasi. dengan bentuk yang bervariasi tetapi sebagian besarnya mengalami halusinasi pendengaran yang dapat berasal dari dalam diri individu atau dari luar individu tersebut, suara yang didengar bisa dikenalnya, jenis suara tunggal atau multiple yang dianggapnya dapat memerintahkan tentang perilaku individu itu sendiri (Yanti *et al.*, 2020). Halusinasi juga merupakan salah satu gejala gangguan persepsi sensori yang dialami oleh pasien gangguan mental. biasanya penderita merasakan sensasi suara, penegelihatan, rasa, sentuhan, atau penciuman tanpa rangsangan yang nyata (Manullang *et al.*, 2021). Pasien dengan diagnosis medis skizofrenia 90 % pasien mengalami halusinasi, 70% diantaranya mengalami halusinasi pendengaran, 20% mengalami halusinasi penglihatan dan 10% adalah halusinasi penghidu, pengacapan dan perabaan. Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa jenis halusinasi yang paling banyak diderita oleh pasien dengan skizofren adalah halusinasi pendengaran (Hidayah, 2015). Halusinasi biasanya muncul sebagai dampak dari proses yang berkaitan dengan kepribadian seseorang. Karena itu, halusinasi dipengaruhi oleh pengalaman psikologis seseorang yang berdampak panjang karena tidak di tangani dengan baik (Hulu *et al.*, 2022). Pasien yang sudah dipulangkan dari RSJ banyak yang beranggapan sudah sembuh sehingga tidak mau lagi minum obat. Menurut (Livana *et al.*, 2020) menyatakan bahwa dampak yang dapat ditimbulkan oleh pasien yang mengalami halusinasi adalah kehilangan kontrol dirinya. Pasien akan mengalami panik dan perilakunya dikendalikan oleh halusinasi. Pada situasi ini pasien dapat melakukan bunuh diri (suicide), membunuh orang lain (homicide), bahkan merusak lingkungan Untuk memperkecil dampak yang ditimbulkan halusinasi, dibutuhkan penanganan yang tepat. Dengan banyaknya angka kejadian halusinasi, semakin jelas bahwa dibutuhkan peran perawat untuk membantu pasien agar dapat mengontrol halusinasinya serta adanya dukungan dari keluarga. Salah satu terapi yang biasa diberikan dalam penatalaksanaan mengatasi halusinasi adalah melalui Terapi Aktivitas Kelompok (TAK). TAK merupakan terapi modalitas yang digunakan sebagai terapi dan kelompok. Kondisi yang terjadi dalam kelompok adalah munculnya dinamika interaksi yang saling bergantung, saling membutuhkan dan menjadi laboratorium tempat klien berlatih perilaku baru yang adaptif untuk memperbaiki perilaku lama yang maladaptif. Sehingga membantu pasien agar dapat mengontrol halusinasinya.

Penelitian yang dilakukan oleh (Livana *et al.*, 2020) menunjukkan bahwa TAK dapat meningkatkan kemampuan mengontrol halusinasi sebesar 41%. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ellina, 2012) dan (Ningsih, Murtiani and Ilyas, 2013) dimana pemberian TAK stimulasi persepsi memberi pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan memutus halusinasi dimana TAK stimulasi persepsi mempunyai pengaruh yang signifikan dalam mengontrol halusinasi pasien, sehingga klien lebih terkendali dalam menghadapi setiap halusinasi yang muncul. Pemberian TAK stimulasi persepsi mampu merubah perilaku klien untuk memutus halusinasi, dengan cara mengenal halusinasi, memutus halusinasi dengan menghardik dan memutus halusinasi dengan melakukan kegiatan (Erviana and Hargiana, 2018).

## 2. BAHAN DAN METODE

Kegiatan ini dilaksanakan selama 8 bulan mulai dari peninjauan awal sampai seminar hasil dan perbaikan. Terapi aktifitas Kelompok ini akan dilaksanakan pada 20 orang peserta dengan membaginya menjadi 2 kelompok pada pelaksanaan kegiatan Terapi Aktifitas Kelompok (TAK).

### A. Tahap persiapan

Tahap ini diawali dengan menyeleksi pasien yang akan diikuti pada kegiatan ini merupakan pasien yang kooperatif dengan diagnosa yang sama yaitu halusinasi berdasarkan catatan rekam medis pasien dan masukan dari penanggung jawab jiwa di Puskesmas Pekan Heran. Lalu ditetapkanlah waktu dan tempat pelaksanaan bersama PJ kesehatan jiwa, kader kesehatan jiwa dan tim pengabmas

### B. Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan TAK ini ada 5 sesi dimana pada masing masing sesinya pasien dan keluarga diajarkan untuk :

- 1) Sesi I : Menenal halusinasi
- 2) Sesi II : Mengontrol halusinasi dengan teknik menghardik
- 3) Sesi III : Mengontrol halusinasi dengan membuat jadwal kegiatan
- 4) Sesi IV: Mencegah halusinasi dengan bercakap-cakap
- 5) Sesi V : Mengontrol halusinasi dengan patuh minum obat.

Ke lima sesi ini diajarkan dalam beberapa kali pertemuan yang disepakati bersama untuk masing masing kelompoknya. Setelah diajarkan, keluarga diminta untuk selalu memberi penguatan pada pasien tersebut.

### C. Tahap evaluasi

Evaluasi dilakukan saat TAK berlangsung, khususnya pada tahap kerja. Formulir evaluasi atau lembar observasi pada TAK sesuai sesi yang dilakukan dan juga setelah kegiatan TAK telah selesai dilaksanakan, tim pengabmas menanyakan kembali bagaimana perasaan pasien dan keluarga setelah melaksanakan kegiatan tersebut. Kemudian menganjurkan pasien untuk menggunakan cara mengontrol halusinasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan dibantu keluarga atau orang terdekat dengan pasien. Kemudian akan dilakukan evaluasi secara berkala terhadap pasien dan keluarga dengan melibatkan kader dan penanggung jawab kesehatan jiwa dari Puskesmas Pekan Heran

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini telah dilaksanakan terhadap keluarga dan pasien gangguan jiwa dengan Halusinasi di Wilayah Kerja Puskesmas Pekan Heran sebanyak 20 orang, dimana pelaksanaannya TAK ini ada 5 sesi dimana pada masing masing sesinya pasien dan keluarga sudah mampu untuk untuk : Sesi I : 100% pasien dan keluarga sudah mampu mengenal halusinasi, Sesi II : Hanya 1 orang yang belum mampu untuk mengontrol halusinasi dengan teknik menghardik, Sesi III : 100% pasien sudah mampu mengontrol halusinasi dengan membuat jadwal kegiatan dengan bantuan terapis, Sesi IV: 100% pasien sudah mampu untuk mencegah halusinasi dengan bercakap-cakap dan sesi terakhir yaitu Sesi V : ada 1 orang pasien yang belum mampu mengontrol halusinasi dengan patuh minum obat, walaupun ada 1 orang pasien yang tidak rutin minum obat dikarenakan adanya kesalahan dalam menerima informasi tentang obat. Pada saat pelaksanaan sesi obat ini melibatkan dosen farmasi pekanbaru sebagai anggota 2 tim pengabmas ini. Ke lima sesi ini sudah dilaksanakan dengan baik dan diakhir setiap sesi keluarga diminta untuk selalu memberi penguatan pada pasien.

Seluruh pasien sudah mau mengikuti kegiatan terapi aktivitas kelompok ini dari awal sampai akhir serta mampu mendemonstrasikan ulang cara mengontrol halusinasi yang telah diajarkan walaupun ada 1 orang pasien yang perlu mendapatkan perhatian ekstra dari terapis, petugas kesehatan maupun kader kesehatan jiwa karena dengan pengautan yang diberikan terutama oleh keluarga akhirnya pasien tersebut mau mengikuti seluruh sesi dengan baik sehingga Menurut (Livana *et al.*, 2020) ada peningkatan kemampuan mengontrol halusinasi sebesar 41% melalui terapi aktivitas kelompok stimulasi persepsi. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Aritonang, 2021) Terapi Aktifitas Kelompok Stimulasi Persepsi Halusinasi efektif terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran(Maulana, Hernawaty and Shalahuddin, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh(Hidayah, 2015) juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada pengaruh TAK stimulasi persepsi-sensori terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pada pasien halusinasi yang ditunjukkan dengan  $p\text{ value} = 0,000 < 0,05$ . Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi pendukung pemberian asuhan keperawatan pada pasien halusinasi untuk meningkatkan kemampuan mengontrol halusinasi dengan pemberian TAK stimulasi persepsi sensori yang diberikan secara penuh. Penelitian yang dilakukan oleh (Halawa, 2015) juga menunjukkan bahwa ada pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok: Stimulasi Persepsi Sesi 1-2 terhadap kemampuan mengontrol halusinasi dengan nilai  $p=0.025$ . Pemberian TAK ini diharapkan pada masa yang akan datang dapat dilaksanakan secara rutin dengan melibatkan penanggung jawab kesehatan jiwa dan kader kesehatan jiwa dalam merawat pasien dengan halusinasi.

## 4. KESIMPULAN

Kegiatan ini sangat membantu pasien dan keluarga yang mengalami halusinasi untuk dapat mengatasi halusinasi mereka dimana pemberian terapi ini dengan melibatkan keluarga dapat membantu mereka dalam menontrol halusinasi mereka. Kegiatan ini dapat memberikan dukungan sosial yang penting bagi individu yang mengalami halusinasi karena mereka merasa lebih didukung, dipahami dan tidak sendirian dalam kondisi halusiansinya, dan juga mereka dapat mempelajari strategi koping yang lebih efektif untuk menghadapi halusinasinya dimana mereka dapat berbagi pengalaman dan teknik yang telah mereka gunakan untuk mengatasi gejala mereka dimana 95% peserta sudah mau berbagi pengalaman terkait halusinasi yang mereka alami. Hampir seluruh peserta mampu berinteraksi dan saling berbagi sehingga dapat mengurangi stigma dan isolasi yang mungkin mereka rasakan. Melalui kegiatan ini juga dapat membantu pasien dan keluarga dalam mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi dan koping yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari mereka.

## 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kegiatan pengabmas ini tim ingin mengucapkan terimakasih kepada beberapa pihak yang telah banyak membantu dalam pelaksanaan penelitian ini, terutama kepada Poltekkes Kemenkes Riau dan pihak Puskesmas Pekan heran yang telah memberikan izin untuk pelaksanaan kegiatan pengabmas ini, kemudian terimakasih kepada pasien, keluarga dan kader kesehatan jiwa yang telah bersedia untuk terlibat dalam kegiatan pengabmas ini. Kemudian kepada tim peneliti yang memberikan sumbangan pikiran dan tenaga dalam pelaksanaan penelitian.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, M. (2021) 'Efektifitas Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Ruang Cempaka Di Rsj Prof. Dr. M. Ildrem Medan Tahun 2019', *Jurkessutra: Jurnal Kesehatan Surya Nusantara*, 9(1).
- Ellina, A.D. (2012) 'Pengaruh terapi aktifitas kelompok (tak) stimulasi persepsi sessi 1-3 terhadap kemampuan mengendalikan halusinasi pada pasien skizofrenia hebefrenik', *STRADA Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 1(1), pp. 56–62.
- Erviana, I. and Hargiana, G. (2018) 'Aplikasi Asuhan Keperawatan Generalis Dan Psikoreligius Pada Klien Gangguan Sensori Persepsi: Halusinasi Penglihatan Dan Pendengaran', *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 2(2), pp. 114–123.
- Halawa, A. (2015) 'Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok: Stimulasi Persepsi Sesi 1-2 Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pendengaran Pada Pasienskizofrenia Di Ruang Flamboyan Rumah Sakit Jiwamenur Surabaya', *Jurnal Keperawatan*, 4(1), pp. 30–37.
- Hidayah, A.N. (2015) 'Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi-Sensori Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pada Pasien Halusinasi di RSJD dr. Amino Gondohutomo Semarang', *FIKkeS*, 8(1).
- Hulu, M.P.C. *et al.* (2022) 'Penerapan Terapi Aktivits Kelompok Stimulasi Persepsi Pada Pasien Halusinasi Di RSJ Prof. dr. m. ildrem'.
- Livana, P.H. *et al.* (2020) 'Peningkatan Kemampuan Pasien dalam Mengontrol Halusinasi melalui Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi', *Jurnal Ners Widya Husada*, 5(1), pp. 35–40.
- Manullang, E.M. *et al.* (2021) 'Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Pada Pasien Halusinasi Di Yayasan Pemenang Jiwa Sumatera'.
- Maulana, I., Hernawaty, T. and Shalahuddin, I. (2021) 'Terapi aktivitas kelompok menurunkan tingkat halusinasi pada pasien skizofrenia: literature review', *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 9(1), pp. 153–160.
- Ningsih, P., Murtiani, M. and Ilyas, M. (2013) 'Pengaruh Terapi Aktivitas Kelompok Stimulasi Persepsi Terhadap Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Di Ruang Kenanga Rumah Sakit Khusus Daerah Propinsi Sulawesi Selatan', *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 2(4), pp. 28–34.
- Pardede, J.A. and Laia, B. (2020) 'Decreasing Symptoms of Risk of Violent Behavior in Schizophrenia Patients Through Group Activity Therapy', *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 3(3), pp. 291–300.
- Yanti, D.A. *et al.* (2020) 'Efektivitas Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. M. Ildrem Medan Tahun 2020', *Jurnal Keperawatan Dan Fisioterapi (Jkf)*, 3(1), pp. 125–131.